

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abugaza, Anwar. *Social media Politica*. Tangerang: PT. Tali Writing & Publishing House, 2013.
- Arbie, Rivani. *Twitter is Money*. Jakarta: Mediakita, 2013.
- Bakti. *Literasi Politik dan Konsolidasi Demokrasi*. Jakarta: Churia Press, 2012.
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Gong, Gol A, dan Agus M Irkham. *Gempa Literasi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Huntington, Samuel P, dan Joan M. Nelson. *Partisipasi politik di negara berkembang*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Rahmadiana. "Pengaruh Penggunaan *Twitter* Terhadap Pembentukan Citra Merpati Nusantara Airlines Pada Followers." Universitas Lampung, 2014.
- Tosepu, Yusrin Ahmad. *Media Baru dalam Komunikasi Politik (Komunikasi Politik I Dunia Virtual)*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- Verba, Sidney, Norman H Nie, dan Jae-on Kim. *Participation and Political Equality: A Seven-Nation Comparison*. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.

Jurnal

- Auter, Philip J., dan Donald M. Davis. "When Characters Speak Directly to Viewers: Breaking the Fourth Wall in Television." *Journalism Quarterly* 68, no. 1-2 (29 Agustus 1991): 165-71. <https://doi.org/10.1177/107769909106800117>.
- Best, Paul, Roger Manktelow, dan Brian Taylor. "Online Communication, *Social media* and Adolescent Wellbeing: A Systematic Narrative Review." *Children and Youth Services Review* 41 (1 Juni 2014): 27-36. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2014.03.001>.
- Bradshaw, Samantha, dan Philip N Howard. "The Global Disinformation Order: 2019 Global Inventory of Organised *Social media* Manipulation." Lincoln, 2019.

- Dylko, Ivan, dan Michael Mccluskey. "Media Effects in an Era of Rapid Technological Transformation: A Case of User-Generated Content and Political Participation." *Communication Theory* 22, no. 3 (1 Agustus 2012): 250–78. <https://doi.org/10.1111/J.1468-2885.2012.01409.X>.
- Felicia, Riris Loisa. "Peran *Buzzer* Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial *Twitter*." *Jurnal Koneksi* 2, no. 2 (2018): 352–59.
- Ibrahim, Mochamad, Omar Abdillah, Alfian F. Wicaksono, dan Mirna Adriani. "Buzzer Detection and Sentiment Analysis for Predicting Presidential Election Results in a *Twitter* Nation." In *Proceedings - 15th IEEE International Conference on Data Mining Workshop, ICDMW 2015*, 1348–53. Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2016. <https://doi.org/10.1109/ICDMW.2015.113>.
- Juditha, Christiany. "Buzzer di Media Sosial pada Pilkada dan Pemilu Indonesia." In *Seminar Nasional Komunikasi dan Informatika*, 199–212, 2019.
- . "Demokrasi di Media Sosial: Kasus Polemik Rancangan Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah." *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)* 17, no. 1 (9 Februari 2016): 1–15. <https://doi.org/10.31346/JPIKOM.V17I1.1354>.
- . "Hatespeech in Online Media: Jakarta on Election 2017." *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 2 (2017): 137–51.
- Juliadi, Rismi. "The Construction of *Buzzer* Identity on *Social media* (A Descriptive Study of *Buzzer* Identity in *Twitter*)." In *Proceedings of the 3rd International Conference on Transformation in Communications 2017 (IcoTiC 2017)*, 337–44. Atlantis Press, 2017.
- Karim, Abdul Gaffar. "Memahami Tingkat Melek Politik Warga di Kabupaten Sleman." *Laporan Penelitian*, 2015.
- Sutisna, Agus. "Peningkatan Literasi Politik Pemilih Pemula Melalui Pendekatan Pembelajaran Konstektual." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 1, 2017.
- Yuliahari, Dwi. "Pemanfaatan *Twitter Buzzer* untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda dalam Pemilihan Umum." *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (24 Maret 2016): 41–48. <https://doi.org/10.26623/THEMESSENGER.V7I1.288>.

Website

- Esti, Klara. "Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG)." CIPG, 2019. https://cipg.or.id/test_author/klara-esti/.
- Kominfo. "Kementerian Komunikasi dan Informatika," November 2012. https://www.kominfo.go.id/content/detail/2366/indonesia-peringkat-lima-pengguna-twitter/0/sorotan_media.
- KumparanNEWS. "Suburnya Buzzer dan Berkembangnya Bisnis Penggiringan

Opini,” 2018. <https://kumparan.com/kumparannews/suburnya-buzzer-dan-berkembangnya-bisnis-penggiringan-opini-1536203838240146622/2>.

Muthahhari, Terry. “Politik di Era Industri Buzzer.” [tirto.id](https://tirto.id/politik-di-era-industri-buzzer-czqF), 2 November 2017. <https://tirto.id/politik-di-era-industri-buzzer-czqF>.





LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA STAFF HUMAS KOMISI PEMILIHAN UMUM

OLEH

MOCHAMMAD DWIKI HARI PRASETYO

Tanggal 22 Juni 2023

Informan: Syifa Andini sebagai staff humas KPU

<p>Pewawancara : Sudah berapa lama kerja di KPU?</p>
<p>Narasumber : Sekarang saat ini aku sudah masuk tahun kedua sih bekerja di KPU, udah kehitung cukup lama juga.</p>
<p>Pewawancara : Bagaimana tanggapan anda tentang pra pilpres & pilkada di masa ini?</p>
<p>Narasumber : Wahh kalau bahas soal itu, memang saat ini sudah mulai panas. Apalagi beberapa calon sudah menyatakan sikap untuk di calonkan beberapa partai pendukungnya. Untuk tahun ini menurutku akan panas banget, karena tidak ada calon petahana untuk saat ini.</p>
<p>Pewawancara : Apakah anda mengetahui tentang <i>buzzer</i> politik?</p>
<p>Narasumber : Iyaaa saya tahu, <i>Buzzer</i> politik itu udah tergolong dalam kampanye hitam karena menyebarkan informasi yang tidak benar, sering memutarbalikkan fakta, atau biasanya juga buat citra negatif untuk kandidat atau partai politik yang menjadi targetnya. Dan saat ini yaa udah banyak banget aku lihat di media sosial.</p>
<p>Pewawancara : Bagaimana tanggapan anda tentang <i>buzzer</i> politik?</p>

Narasumber : Kalau menurut aku *buzzer* itu orang biasa cuman dia terlalu fanatic kaya contohnya dia terlalu suka sama Anies baswedan jadi di medsos dia bikin akun isinya ya buat bahas Anies baswedan kaya muji-muji Anies tapi dia jatohin lawan Anie Bswedan kalau yang akua matin sih semua *buzzer* polanya sama.

Pewawancara : Menurut data yang ada kini existensi *buzzer* populer di sosial media terutama *twitter*, dan tugas mereka itu biasanya menggiring opini masyarakat tentang tokoh politik, apakah hal ini cukup berpengaruh pada persiapan pemilu?

Narasumber : Tindakan ini sering kali menjadi perdebatan dan menjadi fokus perhatian masyarakat, partai politik, dan pemerintah. Hal ini tentunya sangat berpengaruh pada persiapan pemilu, sudah ada banyak upaya yang kami lakukan untuk mengenali, melawan, dan mengurangi penyebaran informasi yang tidak akurat serta kampanye yang merugikan.

Pewawancara : Apa pengaruh dari *buzzer* di media sosial *twitter* terhadap pra pilpres dan pilkada?

Narasumber : Walaupun kelihatan sepele tapi *buzzer* ini cukup ada pengaruhnya loh ke pemilu apalagi di masa-masa pra pilpres sekarang. Tapi kalau menurut aku *buzzer* sekarang itu kebanyakan mainnya menjatuhkan pihak lawan mereka sering sebarin *Hoax*, ujaran kebencian dan isu isu SARA tentang lawan tokoh politik.

Pewawancara : Apakah *buzzer* ini bisa menjadi sebuah *black campaign*?

Narasumber : Iyaa tentunya sudah tetgolong kedalam *black campaign*, karena mereka sifatnya merugikan dan menyebarkan hal hal yang tidak benar.

<p>Pewawancara : Apakah ada sanksi khusus untuk calon pemimpin atau tokoh politik yang ketahuan membayar <i>buzzer</i>?</p>
<p>Narasumber : Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) juga dapat diterapkan dalam kasus praktik membayar <i>buzzer</i> yang melanggar hukum. Misalnya, jika <i>buzzer</i> tersebut menyebarkan informasi palsu atau mencemarkan nama baik orang lain, mereka dapat dituntut sesuai dengan ketentuan undang-undang ini.</p>
<p>Pewawancara : Mengapa <i>buzzer</i> bisa menjadi <i>black campaign</i>?</p>
<p>Narasumber : <i>Black campaign</i> sih karena mereka kan kaya seakan akan memang niat untuk kampanye tapi di media sosial dan biasanya caranya terselubung gitu, apalagi kalau sudah ada <i>hoax</i>, ujaran kebencian dan hal-hal lain pasti udah masuk <i>black campaign</i> karena itu bukan cara kampanye yang benar.</p>
<p>Pewawancara : Jika sudah menjadi indikasi <i>black campaign</i> apakah perlu adanya perhatian khusus terhadap <i>buzzer</i> politik?</p>
<p>Narasumber : Sekarang pun <i>buzzer</i> sudah menjadi pembahasan antara kami dan Bawaslu karena itu tadi pengaruhnya cukup besar ya untuk pemilu, masyarakat juga mudah digiring opininya karena <i>buzzer</i> juga ada startegi jadi ini udah jadi konsen kami dan bawaslu untuk tetap menjaga ketertiban pemilu.</p>

**TRANSKRIP WAWANCARA STAFF HUMAS KOMISI PEMILIHAN
UMUM**

OLEH

MOCHAMMAD DWIKI HARI PRASETYO

Tanggal 22 Juni 2023

Informan: Tommy Setiawan S.H sebagai Staff KPU

Pewawancara : Sudah berapa lama kerja di KPU?
Narasumber : Aku sudah lama sih kerja di KPU, kalau aku hitung hitung sudah hampir sekitaran 2 tahun kerja di sini. Jadi isu isu menuju pra pilpres & pilkada untuk tahun depan sudah banyak pembahasan di kantor.
Pewawancara : Bagaimana tanggapan anda tentang pra pilpres & pilkada di masa ini?
Narasumber : Tahapan pra- pilpres & pilkada tentunya melibatkan proses penjurangan calon dari berbagai partai politik dan kemudian pemilihan calon oleh masyarakat secara umum baik untuk pilpres & pilkada. Namun, masa masa seperti ini kadang banyak isu atau <i>hoax</i> yang saling menjatuhkan antar calon untuk menaikkan citra calon sehingga dapat menggait pendukung yang lebih banyak.
Pewawancara : Apakah anda mengetahui tentang <i>buzzer</i> politik?
Narasumber : Iyaa saya tahu tentang <i>buzzer</i> , sederhananya <i>buzzer</i> politik itu dia yang mempengaruhi opini publik, memperkuat dukungan terhadap kandidat, atau merusak reputasi lawan politik.
Pewawancara : Bagaimana tanggapan anda tentang <i>buzzer</i> politik?

Narasumber : Kalau menurut saya *Buzzer* itu masih orang dekat atau orang dalam tokoh politik sih karena mereka update banget informasinya kayak gak pernah ketinggalan gitu dan emang mereka dibayar sebagai *buzzer* aja di medsos

Pewawancara : Menurut data yang ada kini existensi *buzzer* populer di sosial media terutama *twitter*, dan tugas mereka itu biasanya menggiring opini masyarakat tentang tokoh politik, apakah hal ini cukup berpengaruh pada persiapan pemilu?

Narasumber : Menurut saya, saat ini *buzzer* politik dapat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam memengaruhi opini publik, terutama di melalui media sosial seperti *twitter*. Dengan menggunakan konten yang persuasif, mereka dapat memanipulasi narasi politik, menyebarkan informasi yang bias atau tidak benar, serta memperkuat atau merusak citra kandidat atau partai politik. Hal ini juga perlu di perhatikan agar para pengguna media sosial bisa saring sebelum sharing informasi.

Pewawancara : Apa pengaruh dari *buzzer* di media sosial *twitter* terhadap pra pilpres dan pilkada?

Narasumber : Iyaa sama yang tadi saya sampaikan, bahwa kita harus lebih hati hati lagi dalam menggunakan media sosial contohnya saja *twitter*. Karena tentunya banyak *buzzer* yang memang diberikan tugas untuk menyebarkan info *hoax* untuk menjatuhkan lawan politiknya. Tentunya ini berdampak bagi image politik yang tidak sehat dengan adanya *buzzer* politik seperti itu.

Pewawancara : Apakah *buzzer* ini bisa menjadi sebuah *black campaign*?

Narasumber : Iya *black campaign* karena mereka kan kampanye bukan di waktunya dan kaya yang saya bilang tadi *buzzer* itu jalan atas suruhan atasan merek ayang dimana tokoh politik itu sendiri jadi yang melakukan *black campaign*nya itu ya tokoh politiknya

Pewawancara : Apakah ada sanksi khusus untuk calon pemimpin atau tokoh politik yang ketahuan membayar *buzzer*?

Narasumber : Sanksi *buzzer* yang melakukan *black campaign* tentu ada tapi secara hukum pidana belum ada tapi *buzzer* bisa dijerat UU ITE kalau terbukti melakukan hal-hal yang merugikan *Buzzer* yang menyebarkan berita bohong (hoaks) yang menerbitkan keonaran di kalangan rakyat dapat dijerat Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Peraturan Hukum Pidana (“UU 1/1946”) dengan ancaman pidana penjara maksimal 10 tahun.”

Pewawancara : Mengapa *buzzer* bisa menjadi *black campaign*?

Narasumber : *Buzzer* politik seringkali menggunakan akun anonim atau palsu di media sosial, yang memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan dan konten negatif untuk menjatuhkan lawan politiknya tanpa terungkap identitas mereka tanpa tanggung jawab langsung. Penyebaran *hoax* dan lainnya yang sifatnya negative itu sudah masuk dalam *black campaign* karena itu cara kampanye yang salah.

Pewawancara : Jika sudah menjadi indikasi *black campaign* apakah perlu adanya perhatian khusus terhadap *buzzer* politik?

Narasumber : Penting ada perhatian khusus untuk mengawasi aktivitas *buzzer* politik dan mengambil langkah-langkah untuk melawan penyebaran informasi yang tidak akurat, kampanye hitam, atau manipulasi opini publik. Selain itu, *platform* media sosial juga perlu mengambil tanggung jawab dalam mengidentifikasi dan menghapus akun *buzzer* politik yang melanggar aturan mereka.



TRANSKRIP WAWANCARA *BUZZER*
OLEH
MOCHAMMAD DWIKI HARI PRASETYO

Tanggal 22 Juni 2023

Informan: ER (*Buzzer*)

Pewawancara : Sejak kapan menjadi <i>buzzer</i> ?
Narasumber : Mulai jadi <i>buzzer</i> sudah lama, lupa tahun berapa.
Pewawancara : Kenapa memutuskan menjadi <i>buzzer</i> ?
Narasumber : Alasan utama yaa karena dapat bayaran dari kandidat atau partai politik. Kita dapat menerima kompensasi finansial atau imbalan materi lainnya hanya untuk mempengaruhi opini publik melalui media sosial atau <i>platform</i> online lainnya. Dan hal itu sangat mudahh bagi saya.
Pewawancara : Saat menjadi <i>buzzer</i> apa saja yang harus dilakukan?
Narasumber : Paling utama yaa kita harus membangun citra baik dari calon kita, dan menjatuhkan citra dari calon lainnya. Saya bisa gunakan <i>platform</i> online untuk berbagi informasi, berdebat, atau mengampanyekan isu-isu tertentu yang relevan dengan politik.
Pewawancara : Jadi <i>buzzer</i> itu keinginan diri sendiri atau permintaan pihak lain?
Narasumber : Kalau saya itu ada kenalan orang politik juga, jadi dipanggil untuk bantu buat konten supaya bisa bangun citra yang baik dari calon. Tidak hanya itu tentunya, kita juga bisa mengampanyekan isu-isu tertentu tentang politik.

<p>Pewawancara : Berapa bayaran untuk menjadi <i>buzzer</i>? Dan bagaimana sistem pembayarannya?</p>
<p>Narasumber : Untuk bayaran itu fluktuatif, tergantung seberapa besar konten yang kita buat bisa menjangkau orang. Tentu semakin besar jangkauannya, yaa bayarannya juga semakin besar dong. Untuk range nya yaaa sekitar 100k - 500k.</p>
<p>Pewawancara : Apa saja yang di tuliskan oleh anda saat menjadi <i>buzzer</i> di <i>twitter</i>?</p>
<p>Narasumber : Salah satu yang biasa dibuat ya memanipulasi fakta, ini dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi publik terhadap kandidat calon yang mereka dukung agar konotasinya positif, dan untuk mencemarkan nama baik pesaing politik yang informasinya saya buat konotasinya negatif.</p>
<p>Pewawancara : Bagaimana cara anda mempengaruhi masyarakat lain untuk percaya pada opini anda?</p>
<p>Narasumber : Yaa tentu diperlukan bahasa yang dapat membangun framing yang bagus, itu jadi point utamanya. Saya buat kan kata kata kiasan yang konotasinya negatif untuk menjatuhkan citra dari calon lawan, dan tentunya kita berikan juga perbandingan yang sama yang menjadi unggulan di calon yang didukung agar lebih meyakinkan pemilih nantinya.</p>
<p>Pewawancara : Apakah semua berita yang anda tuliskan dalam akun <i>twitter</i> anda berita yang kredible? Atau hanya <i>hoax</i>?</p>

Narasumber : Tentu yang dibuat bukan hanya berita *hoax*, ada juga berita yang kredible yang dibuat. Itu tergantung kebutuhan media saja, kalau memang diperlukan memasukkan data yang sifatnya *hoax* untuk memutar balikkan fakta, baru dimasukkan. Jadi ketika saya membangun framing media, juga perlu perhatikan kebutuh media juga.

Pewawancara : Apakah anda tahu jika menjadi *buzzer* dengan menyebarkan kebencian dan menyinggung sara adalah hal yang salah?

Narasumber : Iyaa sayaa tahuu, Cuma kan sifatnya anonim. Jadi masih aman aman saja saya rasa, dan juga saya punya backingan politik yang tentu dukung saya ketika ada masalah di belakangan.

Pewawancara : Selama jadi *buzzer* apakah anda pernah merasa bahwa yang dilakukan tidak benar?

Narasumber : Iyaa saya pernah merasa itu, tapii yaa tetap jalan saja. Pun kontennya tidak semua *hoax*, ada juga konten yang sifatnya kredibel. Konten yang di buat juga itu supaya calon parpolnya menang, yaa keuntungannya juga akan kembali ke saya juga.

TRANSKRIP WAWANCARA BUZZER
OLEH
MOCHAMMAD DWIKI HARI PRASETYO

Tanggal 22 Juni 2023

Informan: FE

Pewawancara : Sejak kapan menjadi <i>buzzer</i> ?
Narasumber : sejak tahun 2017.
Pewawancara : Kenapa memutuskan menjadi <i>buzzer</i> ?
Narasumber: karena ditawarin dan oh ternyata ada bayarannya karena saya butuh jadi saya mau aja
Pewawancara : Saat menjadi <i>buzzer</i> apa saja yang harus dilakukan?
Narasumber : sebenarnya cuman kaya muji-muji salah satu calon kandidat aja terus ya kalau bayaran lebih besar juga sekalian jelek-jelekin calon kandidat lain
Pewawancara : Jadi <i>buzzer</i> itu keinginan diri sendiri atau permintaan pihak lain?
Narasumber : karena pihak lain kan tadi udh dijelasin kalau misal saya dibayar dan karena meang tertarik juga dunia politik jadi yasudah saya ikut meraikan saja

<p>Pewawancara : Berapa bayaran untuk menjadi <i>buzzer</i>? Dan bagaimana sistem pembayarannya?</p>
<p>Narasumber : beda-beda tergantung sama apa yang disuruh kalau cuman muji, komen-komen gitu di twitter sih cuman 50.000 per berapa tweet.</p>
<p>Pewawancara : Apa saja yang di tuliskan oleh anda saat menjadi <i>buzzer</i> di <i>twitter</i>?</p>
<p>Narasumber : saya biasanya nulis itu kaya review berita calon kandidat kemarin kandidatnya misalkan ada kegiatan apa saya puji terus kalau ada kandidat lain saya banding-bandingin pokoknya kandidat di pihak say aharus lebih ungu</p>
<p>Pewawancara : Bagaimana cara anda mempengaruhi masyarakat lain untuk percaya pada opini anda?</p>
<p>Narasumber : kalau saya beli followers dan juga ajak komunitas saya untuk naikin tulisan saya di twitter, dan menyebarkan hal-hal yang gampang dipercaya masyarakat caranya ya cari aja bukti sekuat mungkin</p>
<p>Pewawancara : Apakah semua berita yang anda tuliskan dalam akun <i>twitter</i> anda berita yang kredible? Atau hanya <i>hoax</i>?</p>
<p>Narasumber : tergantung kebutuhan media, kalau memang disuruh tulis atau naikin tulisan yang sifatnya <i>hoax</i> untuk memutar balikkan fakta, baru dimasukkan.</p>
<p>Pewawancara : Apakah anda tahu jika menjadi <i>buzzer</i> dengan menyebarkan kebencian dan menyinggung sara adalah hal yang salah?</p>
<p>Narasumber: Tahu cuman karena ada bayaran dan cukup menarik juga.</p>

Pewawancara : Selama jadi *buzzer* apakah anda pernah merasa bahwa yang dilakukan tidak benar?

Narasumber : kadang sih saya merasa benar karena kan gak semuanya hoax tapi kadang juga saya ngerasa salah kalau udah keterlalu



TRANSKRIP WAWANCARA *BUZZER*
OLEH
MOCHAMMAD DWIKI HARI PRASETYO

Tanggal 22 Juni 2023

Informan: J (*Buzzer*)

<p>Pewawancara : Sejak kapan menjadi <i>buzzer</i>?</p>
<p>Narasumber : Kurang lebih ini sudah masuk tahun ketiga saya menjadi <i>buzzer</i>. Berarti saya masuk dalam profesi ini sejak tahun 2021.</p>
<p>Pewawancara : Kenapa memutuskan menjadi <i>buzzer</i>?</p>
<p>Narasumber : Keputusan menjadi <i>buzzer</i> karena memang atas kemauan saya sendiri, saya salah satu relawan yang memang ini mengabdikan diri saya kepada calon yang saya dukung. Saya hanya ingin melihat calon yang saya pilih mendapatkan suara yang banyak dari hasil usaha saya membuatjab beliau opini opini seperti ini.</p>
<p>Pewawancara : Saat menjadi <i>buzzer</i> apa saja yang harus dilakukan?</p>
<p>Narasumber : Saat ini saya membuat konten konten yang berisi mengenai program keterbaruan calon, memperkenalkan bagaimana keunggulan calon, dan juga mencari suara agar saat pemilihan berjalan sesuai dengan yang di inginkan. Point utamanya yaa menjaga citra baik calon yang sudah ada dan lebih diperkenalkan lagi kepada masyarakat umum.</p>
<p>Pewawancara : Jadi <i>buzzer</i> itu keinginan diri sendiri atau permintaan pihak lain?</p>

Narasumber : Iyaa keputusan ini saya ambil karena memang kemauan saya, saya ingin memenangkan calon impian saya yang saya rasa memang punya keunggulan lain daripada calon lain sehingga saya berinisiatif untuk membuatkan beliau media framing seperti ini.

Pewawancara : Berapa bayaran untuk menjadi *buzzer*? Dan bagaimana sistem pembayarannya?

Narasumber : Untuk bayaran yang saya terima tidak ada, karena memang tidak ada pihak ketiga yang menjembatani saya lakukan hal seperti ini.

Pewawancara : Apa saja yang di tuliskan oleh anda saat menjadi *buzzer* di *twitter*?

Narasumber : Saya lakukan biasanya adalah membangun citra positif calon yang saya dukung dengan memuji dan mengagumi. Selain itu, juga dapat mempromosikan prestasi atau kebijakan positif untuk menciptakan citra yang baik di mata publik. Selain itu, sering juga kita menyebarkan opini dan analisis tentang isu-isu politik terkini.

Pewawancara : Bagaimana cara anda mempengaruhi masyarakat lain untuk percaya pada opini anda?

Narasumber : Melalui tata bahasa yang baik, dan urutan penulisan berita yang baik itu bisa menjadi salah satu kunci kita bisa menggiat framing masyarakat terhadap postingan yang dibuat. Minta orang lain juga untuk bisa menyebarkan konten yang dibuat, agar bisa lebih mudah dijangkau secara meluas.

Pewawancara : Apakah semua berita yang anda tuliskan dalam akun *twitter* anda berita yang kredible? Atau hanya *hoax*?

Narasumber : Kalau yang selama ini saya buat tidak banyak berita berita yang sifatnya *hoax*, lebih banyak berita berita yang memang sifatnya kredibel dan sesuai dengan fakta. Karena memang seperti itu, faktanya calon yang saya dukung punya kredibilitas yang lebih dan jauh dibandingkan calon lawan saya.

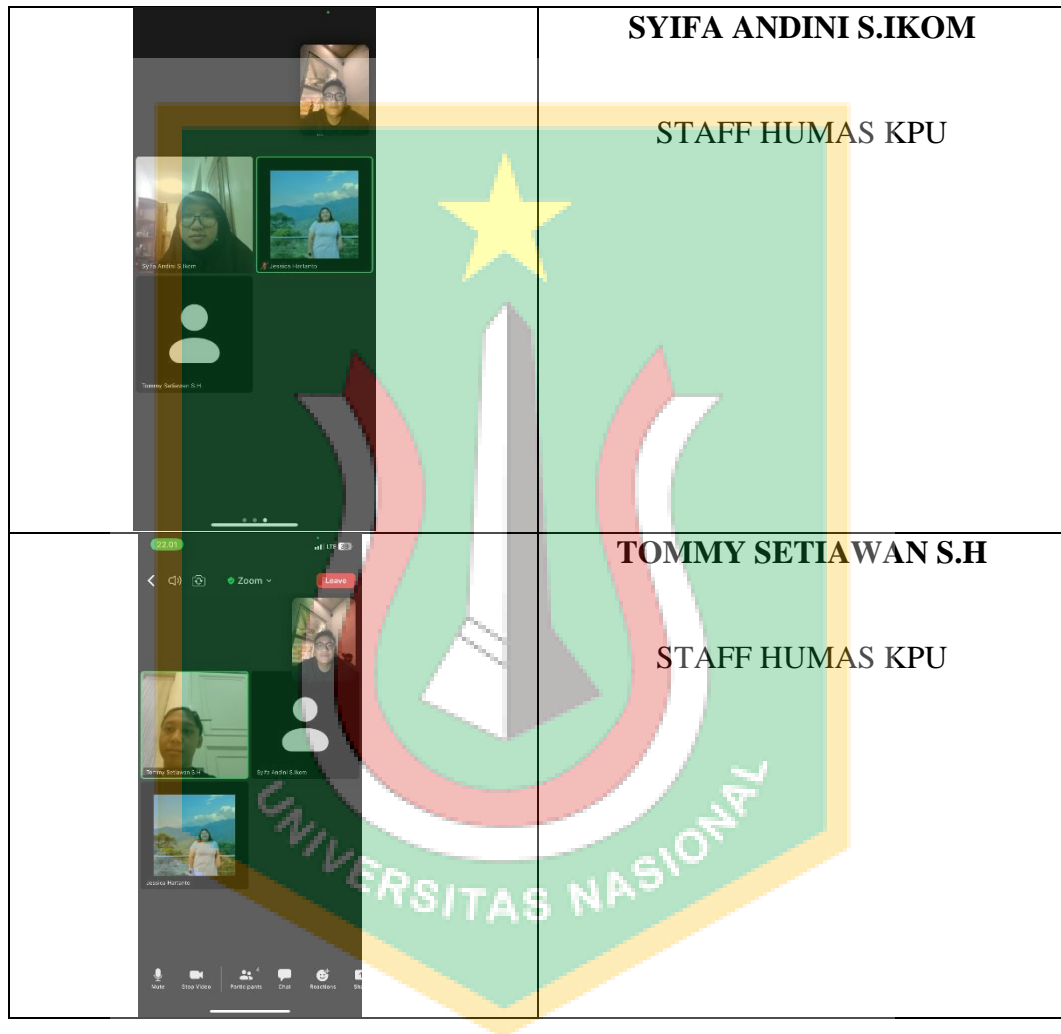
Pewawancara : Apakah anda tahu jika menjadi *buzzer* dengan menyebarkan kebencian dan menyinggung sara adalah hal yang salah?

Narasumber : Ini menurut saya hanya strategi politik, kita berusaha untuk membangun dan menjaga citra baik seseorang agara dapat terpilih. Saya rasa ini juga dapat dikatakan sebagai media promosi kita dalam memperkenalkan sejauh mana keunggulan yang dimiliki calon yang kita dukung.

Pewawancara : Selama jadi *buzzer* apakah anda pernah merasa bahwa yang dilakukan tidak benar?

Narasumber : Tidak pernah, Membuat opini publik yang sifatnya mengkritik dan memperkenalkan ke media mengenai calon menurut saya itu sah sah saja. Tidak ada yang salah dari itu, Membuat pandangan masyarakat berubah, itu salah satu teknik framing menurut saya yang memang perlu di lakukan agar tulisan kita dapat dibaca oleh masyarakat umum.

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara





Lampiran 3 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Mochammad Dwiki Hari Prasetyo
Npm : 183112350150072
Tempat/TTL : Jakarta, 26 agustus 1999
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Komp.Gaya Motor Isuzu 1 No.54C RT5/8 Semper
Timur, Jakarta Utara
Telepon : 085774473427
Email : Dwikihari943@gmail.com
Pendidikan Formal : SDN 05 PAGI SEMPER TIMUR
: SMPN 231 JAKARTA UTARA
: SMAN 54 JAKARTA TIMUR
: UNIVERSITAS NASIONAL

SKRIPSI DWIKI

ORIGINALITY REPORT

	16%	16%	3%	6%
	SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES				
1	jurnal.kominfo.go.id Internet Source			7%
2	repository.unpas.ac.id Internet Source			2%
3	library.jakarta.bawaslu.go.id Internet Source			2%
4	Submitted to Universitas Nasional Student Paper			1%
5	journal.walisongo.ac.id Internet Source			<1%
6	journal.budiluhur.ac.id Internet Source			<1%
7	repository.unas.ac.id Internet Source			<1%
8	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet Source			<1%
9	repository.upnvj.ac.id Internet Source			<1%

10	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
12	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	<1 %
13	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
14	www.quireta.com Internet Source	<1 %
15	www.hukumonline.com Internet Source	<1 %
16	lib.unnes.ac.id Internet Source	<1 %
17	www.kompasiana.com Internet Source	<1 %
18	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
19	www.atlantis-press.com Internet Source	<1 %
20	jurnal.upnyk.ac.id Internet Source	<1 %
21	humas.phri-jabar.or.id Internet Source	<1 %

22	experts.umn.edu Internet Source	<1 %
23	jogja.idntimes.com Internet Source	<1 %
24	Christiany Juditha. "Cyberstalking di Twitter @triomacan2000 pada Pemilu 2014", Jurnal Penelitian Komunikasi, 2015 Publication	<1 %
25	www.dosenpendidikan.co.id Internet Source	<1 %
26	www.yumpu.com Internet Source	<1 %
27	qdoc.tips Internet Source	<1 %
28	repository.upi.edu Internet Source	<1 %
29	www.journals.uchicago.edu Internet Source	<1 %
30	jurnalaspikom.org Internet Source	<1 %

Exclude quotes On Exclude matches < 20 words
 Exclude bibliography On